

Evaluasi Keuangan Perusahaan Industri Pertahanan untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi Pertahanan Nasional

Thea Diva Theresa^{1*}, Zainal Abidin², Sri Iswati³

¹⁻³Universitas Pertahanan, Indonesia

Alamat: Jl. Salemba Raya No.3, RT.1/RW.3, Paseban, Jakarta, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10440

Korespondensi penulis: theadiva10@gmail.com*

Abstract. *The defense industry has a strategic role in supporting Indonesia's economic independence and national security. Companies such as PT Pindad, PT Dahana, and PT INTI are the main actors in providing defense equipment, explosives, and strategic communication technology. However, financial and operational challenges still hamper their contribution to defense economic independence. This study aims to evaluate the financial performance of the three companies in the 2019-2023 period with a focus on financial performance evaluation analysis. The research method uses a quantitative descriptive approach based on secondary financial data. The results show that PT Pindad and PT Dahana experienced a significant increase in net profit in 2023, amounting to IDR 120.77 billion and IDR 458.46 billion respectively, after facing fluctuations during the study period. In contrast, PT INTI continued to record losses from 2019 to 2023, with the largest loss reaching Rp 434.77 billion in 2019. This finding indicates a significant difference in the company's ability to overcome financial challenges. The implications of this study highlight the importance of strengthening managerial strategies, operational efficiency, and government policy support to sustainably increase the defense industry sector's contribution to national economic independence.*

Keywords: *Activity, Financial Performance, Liquidity, Profitability, Solvency.*

Abstrak. Industri pertahanan memiliki peran strategis dalam mendukung kemandirian ekonomi dan keamanan nasional Indonesia. Perusahaan seperti PT Pindad, PT Dahana, dan PT INTI menjadi aktor utama dalam penyediaan alutsista, bahan peledak, dan teknologi komunikasi strategis. Namun, tantangan finansial dan operasional masih menghambat kontribusi mereka terhadap kemandirian ekonomi pertahanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan ketiga perusahaan tersebut pada periode 2019–2023 dengan fokus pada analisis evaluasi kinerja keuangan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berdasarkan data keuangan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Pindad dan PT Dahana mengalami peningkatan signifikan dalam laba bersih pada 2023, masing-masing sebesar Rp 120,77 miliar dan Rp 458,46 miliar, setelah menghadapi fluktuasi selama periode penelitian. Sebaliknya, PT INTI terus mencatat kerugian dari 2019 hingga 2023, dengan kerugian terbesar mencapai Rp 434,77 miliar pada 2019. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan perusahaan untuk mengatasi tantangan keuangan. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan strategi manajerial, efisiensi operasional, dan dukungan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kontribusi sektor industri pertahanan terhadap kemandirian ekonomi nasional secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas

1. LATAR BELAKANG

Industri pertahanan memiliki peran strategis dalam mendukung kemandirian ekonomi dan keamanan nasional (Amarilia et al., 2023). Kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan pertahanannya secara mandiri menjadi indikator penting dalam mewujudkan stabilitas nasional tanpa bergantung pada impor atau kekuatan asing (Nugraha et al., 2020). Dalam penelitian ini, perusahaan industri pertahanan di Indonesia, seperti PT Pindad, PT Dahana, dan PT INTI, memegang peranan utama dalam penyediaan alat utama sistem persenjataan (alutsista), bahan peledak, teknologi komunikasi, dan

kebutuhan strategis lainnya. Namun, kontribusi sektor ini terhadap kemandirian ekonomi pertahanan nasional masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam aspek keuangan dan operasional (Susdarwono, 2021). Pemerintah telah mencanangkan sejumlah kebijakan untuk memperkuat kemandirian ekonomi pertahanan, termasuk melalui penguatan industri lokal. Namun, keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada kapasitas keuangan dan manajerial perusahaan industri pertahanan (MENPANRB, 2024). Di tengah persaingan global dan tantangan internal seperti keterbatasan dana, ketergantungan pada impor bahan baku, dan kurangnya inovasi teknologi, evaluasi keuangan menjadi langkah strategis untuk menentukan arah pengembangan yang lebih berkelanjutan.

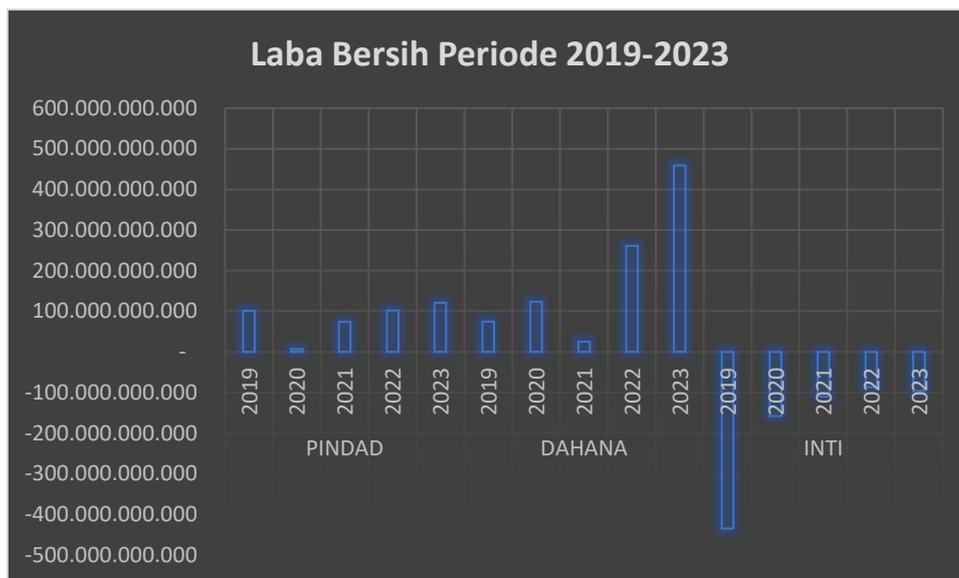
Sebagai bagian dari upaya mewujudkan kemandirian pertahanan, pemerintah telah menetapkan dasar hukum yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan. Dalam undang-undang ini, ditegaskan bahwa industri pertahanan harus memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pertahanan negara secara mandiri, mulai dari produksi, pengembangan, hingga inovasi teknologi. Undang-undang ini juga mengatur tentang pentingnya penguatan Badan Usaha Milik Negara Industri Strategis (BUMNIS) sebagai aktor utama dalam mendukung kebutuhan alutsista nasional. Namun, pelaksanaan UU ini masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait kinerja keuangan perusahaan industri pertahanan yang menjadi penggerak utama dalam ekosistem ini (“Kemandirian Industri Pertahanan,” 2021).

Dalam pelaksanaan implementasi UU No.16 Tahun 2012 ini masih terdapat beberapa kendala yang dapat ditinjau salah satunya berdasarkan aspek keuangannya. Kinerja perusahaan dapat diproyeksikan melalui setiap laporan keuangan perusahaan yang dapat merepresentasikan prestasi atau pencapaian perusahaan pada suatu periode (Nugraha et al., 2020). Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator krusial untuk menilai kemampuan perusahaan industri pertahanan dalam mendukung kebutuhan domestik (Rahayu, 2020). Evaluasi terhadap laba bersih, misalnya, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pencapaian finansial antar perusahaan (Damanik et al., 2022).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis melalui beberapa rasio. Rasio adalah suatu teknik dalam analisis laporan keuangan yang biasa digunakan dan menjadi sebuah instrument yang dapat memberikan hasil analisis yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan terhadap kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut (Abqari & Hartono, 2020). Rasio keuangan sebagai sebuah indikator digunakan sebagai media analisa secara lebih mendalam dan komprehensif terhadap

penyebab terjadinya sebuah masalah (Nugraha et al., 2020). Perhitungan rasio keuangan ini menjadi sangat penting Ketika mengetahui bagaimana aliran keuangan perusahaan pada setiap periodenya (Brigham & Houston, 2019). Rasio ini berfungsi untuk mengukur seberapa baik kinerja yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk dalam penelitian ini yaitu PT Pindad, PT Dahana, dan PT Industri Telekomunikasi Indonesia.

Kinerja yang baik pada indikator-indikator ini menunjukkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Dalam memberikan gambaran kondisi finansial perusahaan dapat menggunakan kondisi laba bersih perusahaan yang dapat menjadi cerminan keberhasilan perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang menunjukkan pola fluktuasi kinerja, tantangan yang dihadapi, serta efektivitas strategi yang diharapkan (Brigham & Ehrhardt, 2017). Berikut merupakan dinamika kinerja laba bersih dari PT Pindad, PT Dahana, dan PT INTI untuk periode 2019-2023 sebagai berikut.



Gambar 1. Laba Bersih PT Pindad, PT Dahana, dan PT INTI
Periode 2019-2023

Sumber: Data Diolah Peneliti

PT Pindad, yang merupakan produsen utama alutsista, menunjukkan performa yang relatif stabil dengan peningkatan laba bersih dari Rp 101,08 miliar pada 2019 menjadi Rp 120,77 miliar pada 2023, meskipun sempat mengalami penurunan tajam pada 2020 sebesar Rp 6,63 miliar. PT Dahana, yang berfokus pada bahan peledak, menunjukkan tren fluktuatif, dengan laba bersih meningkat dari Rp 74,09 miliar pada 2019 menjadi Rp 458,46 miliar pada 2023, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi terhadap tantangan. Sebaliknya, PT INTI, yang bergerak di bidang teknologi komunikasi

strategis, menghadapi kesulitan keuangan yang serius. Sejak 2019, perusahaan ini terus mengalami kerugian, dari Rp 434,77 miliar pada 2019 hingga Rp 96,56 miliar pada 2023. Kondisi ini menyoroti adanya tantangan internal yang signifikan, seperti kurangnya inovasi, keterbatasan sumber daya, dan inefisiensi operasional, yang menghambat kontribusinya terhadap kemandirian ekonomi sektor pertahanan.

Pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai kebijakan untuk mendukung penguatan industri pertahanan lokal, seperti insentif bagi perusahaan strategis, investasi teknologi, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (Abdila & Sutrasna, 2022). Namun, keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada kinerja keuangan perusahaan yang menjadi aktor utama dalam implementasinya (Antczak et al., 2021). Selain itu, industri pertahanan memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang signifikan terhadap pengembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan daya saing ekonomi nasional (Amanda & Saputro, 2023). Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan menjadi langkah strategis untuk menentukan prioritas pengembangan yang lebih berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT Pindad, PT Dahana, dan PT INTI dari 2019 hingga 2023, dengan fokus pada indikator seperti profitabilitas, efisiensi operasional, likuiditas, dan solvabilitas. Dengan analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan strategis dalam mengidentifikasi tantangan dan peluang penguatan industri pertahanan, sehingga dapat mendukung kemandirian ekonomi pertahanan nasional secara optimal.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini fokus utama teori adalah terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan sendiri merupakan sebuah ukuran atau indikator yang digunakan dalam menilai kesehatan keuangan sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya (Brigham & Houston, 2019). Dalam hal ini, dalam mengevaluasi kinerja keuangan tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan secara operasional, namun juga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menilai sejauh mana kontribusi industri pertahanan. Kerangka teoritis ini akan mencakup empat rasio penilaian dari kinerja keuangan, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.

Likuiditas

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Quick Ratio* (QR) sering digunakan sebagai indikator utama dalam mengukur likuiditas, dengan rumus membandingkan aset lancar (dikurangi persediaan) dengan kewajiban lancar. Tingkat QR yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utangnya tanpa harus menjual persediaan atau mengandalkan aset tidak lancar (Kasmir, 2020). Dalam konteks industri pertahanan, likuiditas yang memadai diperlukan untuk memastikan keberlanjutan produksi dan pemenuhan kontrak dengan pemerintah atau pihak swasta.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Solvabilitas

Solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan mendanai asetnya dengan utang dibandingkan dengan ekuitas. *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk menilai proporsi utang terhadap total aset perusahaan. Nilai DAR yang rendah menunjukkan struktur keuangan yang sehat dan kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko terkait utang (Kasmir, 2020). Dalam industri pertahanan, solvabilitas yang baik diperlukan untuk memberikan fleksibilitas dalam melakukan investasi jangka panjang, seperti pengembangan teknologi dan infrastruktur.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari pendapatannya (Kasmir, 2020). *Net Profit Margin* (NPM) adalah salah satu metrik utama yang digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola operasionalnya sehingga menghasilkan keuntungan. Menurut Gitman & Zutter (2015), NPM yang stabil dan meningkat mencerminkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan dalam pasar. Industri pertahanan yang mampu meningkatkan profitabilitas akan lebih mudah mengalokasikan dana untuk inovasi produk strategis, sehingga mendukung kemandirian ekonomi pertahanan nasional.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Revenue}}$$

Aktivitas

Aktivitas mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. *Total Asset Turnover* (TAT) digunakan sebagai indikator yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya dalam menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2020). Tingkat TAT yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional yang baik (Brigham & Houston, 2019). Dalam konteks industri pertahanan, TAT yang optimal sangat penting untuk mendukung produksi skala besar dalam memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Revenue}}{\text{Total Assets}}$$

3. METODE PENELITIAN

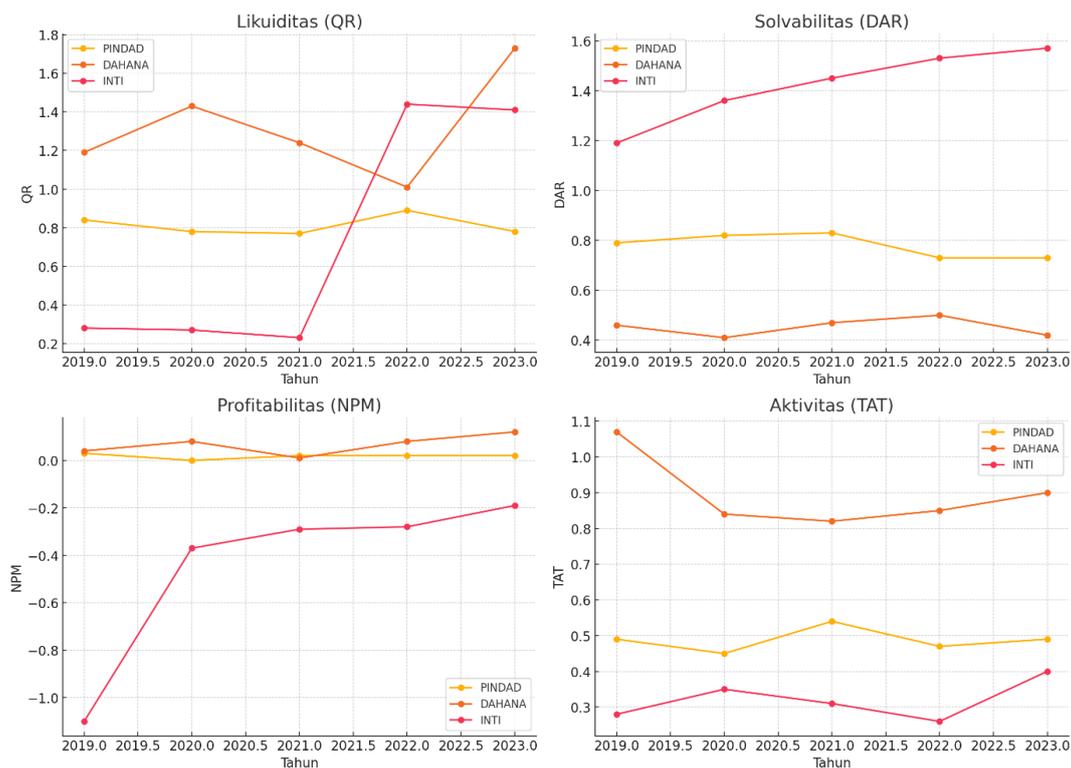
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data hingga mengolahnya untuk memperoleh gambaran hasil terkait kondisi yang akan diteliti dengan menggunakan data statistik angka (Sugiyono, 2016). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Pindad Persero, PT Dahana, dan PT Industri Telekomunikasi Indonesia untuk periode 2019-2023. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, yang selanjutnya untuk dilakukan analisis terhadap rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kinerja keuangan perusahaan industri pertahanan di Indonesia, termasuk PT Pindad, PT Dahana, dan PT INTI. Evaluasi kinerja keuangan mencakup dimensi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional, yang merupakan indikator penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan-perusahaan ini mampu mendukung kebutuhan strategis pertahanan nasional. Analisis ini juga mempertimbangkan implikasi dari kinerja keuangan terhadap keberlanjutan operasional, daya saing, serta kemampuan perusahaan untuk berkontribusi pada upaya kemandirian ekonomi pertahanan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Analisis kinerja keuangan perusahaan merupakan langkah penting dalam menilai kesehatan dan keberlanjutan operasional suatu entitas bisnis. Kinerja keuangan mencerminkan efisiensi, stabilitas, dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan mengevaluasi aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, memenuhi kewajiban, dan menghasilkan laba. Penelitian ini membahas kinerja keuangan tiga perusahaan di sektor industri pertahanan nasional, yaitu PT Pindad, PT Dahana, dan PT INTI, berdasarkan indikator *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Total Asset Turnover (TAT)*. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi dan tantangan masing-masing perusahaan dalam menjalankan operasinya.



Gambar 2. Grafik Kinerja Keuangan PT Pindad, PT Dahana, dan PT INTI

Sumber: Data Diolah Peneliti

Analisis Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan analisis QR, PT Pindad menunjukkan nilai yang stabil di kisaran 0,77 hingga 0,89. Stabilitas ini mengindikasikan pengelolaan aset lancar yang cukup baik, meskipun nilai di bawah 1 menunjukkan potensi risiko likuiditas jika terjadi kebutuhan mendesak. Sebaliknya, PT Dahana mencatatkan performa likuiditas tertinggi dengan QR yang konsisten di atas 1, mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan nilai 1,73. Hal ini mencerminkan kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sementara itu, PT INTI menunjukkan likuiditas yang sangat rendah pada periode 2019–2021, dengan QR berkisar antara 0,23 hingga 0,28, yang mencerminkan risiko gagal bayar yang tinggi. Namun, perusahaan ini mencatat perbaikan signifikan pada 2022 dengan QR sebesar 1,44 dan stabil di 2023 dengan nilai 1,41. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa PT Dahana memiliki kondisi likuiditas terbaik, sementara PT INTI menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah periode likuiditas rendah.

Analisis Rasio Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang, yang menjadi indikator penting untuk menilai risiko keuangan perusahaan. PT Pindad memiliki DAR yang stabil di kisaran 0,73–0,83, mencerminkan ketergantungan moderat pada utang. Meskipun rasio ini masih dalam batas yang dapat diterima, terdapat ruang untuk meningkatkan pendanaan melalui ekuitas. PT Dahana memiliki DAR yang relatif rendah, berkisar antara 0,41 hingga 0,50, yang mencerminkan pengelolaan utang yang baik dan memberikan fleksibilitas keuangan yang lebih tinggi. Sebaliknya, PT INTI menghadapi situasi yang jauh lebih berisiko dengan DAR sangat tinggi, mencapai nilai puncak 1,57 pada tahun 2023. Ketergantungan yang ekstrem pada utang ini menunjukkan potensi risiko solvabilitas yang signifikan, yang dapat memengaruhi keberlanjutan operasional perusahaan. Oleh karena itu, PT Dahana memiliki profil solvabilitas terbaik, sedangkan PT INTI menghadapi ancaman keuangan yang serius.

Analisis Rasio Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan tercermin dalam efisiensi menghasilkan laba dari penjualan. PT Pindad menunjukkan profitabilitas yang sangat rendah dengan NPM berkisar antara 0,00 hingga 0,03, mengindikasikan laba bersih yang minimal meskipun

terdapat pendapatan. PT Dahana menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan NPM yang terus meningkat, dari 0,04 pada 2019 menjadi 0,12 pada 2023, mencerminkan perbaikan kemampuan menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, PT INTI mencatatkan NPM negatif selama periode 2019–2023, meskipun terdapat perbaikan dari -1,10 pada 2019 menjadi -0,19 pada 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa PT INTI masih mengalami kerugian, meskipun dalam tren penurunan. Dari analisis ini, PT Dahana merupakan satu-satunya perusahaan yang berhasil mencapai profitabilitas positif dengan tren peningkatan, sementara PT INTI masih berada dalam fase merugi.

Analisis Rasio Aktivitas

Aktivitas perusahaan mencerminkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan. PT Pindad memiliki TAT yang stabil di kisaran 0,45–0,54, menunjukkan tingkat efisiensi yang moderat. PT Dahana mencatatkan aktivitas tertinggi dengan TAT yang berkisar antara 0,82 hingga 1,07, mencerminkan efisiensi yang sangat baik dalam memanfaatkan aset untuk mendukung pendapatan. Di sisi lain, PT INTI memiliki tingkat aktivitas yang sangat rendah dengan TAT hanya mencapai 0,28 hingga 0,40 pada periode 2019–2023. Hal ini menunjukkan bahwa PT INTI belum mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan pendapatan. Dari perspektif aktivitas, PT Dahana memiliki kinerja terbaik, sementara PT INTI perlu meningkatkan efisiensi pemanfaatan asetnya.

Implikasi terhadap Kemandirian Ekonomi Pertahanan

Analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor pertahanan memiliki dampak signifikan terhadap upaya mewujudkan kemandirian ekonomi di bidang ini. Setiap aspek kinerja keuangan—mulai dari likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, hingga aktivitas—berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk mendukung pengembangan alat utama sistem senjata (alutsista) dan teknologi pertahanan lainnya. Implikasi yang dihasilkan tidak hanya memengaruhi keberlanjutan operasional perusahaan tetapi juga menentukan kapasitas industri pertahanan dalam menurunkan ketergantungan pada produk impor dan meningkatkan daya saing nasional. Berikut adalah analisis implikasi keempat dimensi kinerja keuangan terhadap kemandirian ekonomi pertahanan.

Likuiditas dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Operasional

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti yang diukur melalui *Quick Ratio* (QR), memiliki pengaruh langsung terhadap stabilitas operasionalnya. PT Dahana, dengan QR di atas 1, menunjukkan stabilitas keuangan yang memungkinkan fokus pada pengembangan produk strategis seperti bahan peledak militer. Sebaliknya, PT Pindad yang memiliki QR di bawah 1 menghadapi risiko likuiditas yang dapat menghambat respons cepat terhadap kebutuhan mendesak, seperti peningkatan produksi dalam situasi darurat. PT INTI, meskipun menunjukkan peningkatan signifikan dalam likuiditas pada 2022–2023, masih harus mengatasi dampak dari sejarah likuiditas yang rendah. Implikasi utama dari likuiditas ini adalah keberlanjutan dan efisiensi proyek strategis yang menjadi tulang punggung kemandirian pertahanan.

Solvabilitas dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Jangka Panjang

Struktur pendanaan perusahaan yang sehat sangat penting untuk keberlanjutan jangka panjang. PT Dahana, dengan DAR yang rendah, memiliki fleksibilitas finansial untuk berinvestasi dalam riset dan pengembangan (R&D), memperkuat kemandirian pertahanan nasional. Sementara itu, PT Pindad perlu meningkatkan pendanaan melalui ekuitas untuk mengurangi ketergantungan pada utang jangka panjang yang dapat membatasi inovasi strategis. PT INTI, dengan DAR yang terus berada di atas 1, menghadapi risiko solvabilitas yang tinggi, yang dapat melemahkan peran strategisnya sebagai penyedia teknologi komunikasi militer.

Profitabilitas dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Investasi

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sebagaimana diukur melalui *Net Profit Margin* (NPM), menjadi indikator kunci untuk mendukung investasi strategis. PT Dahana mencatat profitabilitas yang konsisten dan meningkat, yang memungkinkan pengalokasian sumber daya untuk peningkatan kompetensi SDM dan teknologi dual-use. Sebaliknya, PT Pindad yang memiliki profitabilitas sangat rendah perlu meningkatkan efisiensi operasionalnya untuk mendukung inovasi teknologi. PT INTI, dengan NPM negatif selama lima tahun berturut-turut, menghadapi tantangan besar dalam memastikan keberlanjutan operasional dan kontribusinya pada kemandirian pertahanan berbasis teknologi.

Aktivitas dan Implikasinya Terhadap Efisiensi Operasional

Efisiensi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan menjadi aspek penting dalam kinerja operasional. PT Dahana, dengan TAT yang tinggi, menunjukkan kemampuan untuk memaksimalkan sumber daya dalam mendukung daya saing nasional. PT Pindad, meskipun menunjukkan aktivitas yang stabil, perlu meningkatkan produktivitas aset untuk memperkuat posisi kompetitifnya. PT INTI, dengan TAT yang sangat rendah, menghadapi tantangan dalam memanfaatkan aset secara optimal, yang dapat membatasi kontribusinya dalam mengembangkan teknologi komunikasi militer strategis.

Kontribusi terhadap Kemandirian Ekonomi Pertahanan

Kemandirian ekonomi pertahanan merupakan salah satu pilar penting dalam memastikan sebuah negara dapat menjaga kedaulatan dan keamanan nasional secara mandiri (Ariani et al., 2023). Kondisi ini tercapai ketika sebuah negara memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pertahanan melalui pengelolaan teknologi, infrastruktur, dan sumber daya manusia tanpa ketergantungan yang signifikan pada pihak eksternal (Rohmad & Susilo, 2022). Dalam konteks Indonesia, industri pertahanan memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan ini, dengan perusahaan-perusahaan seperti PT Pindad, PT Dahana, dan PT INTI menjadi aktor utama dalam ekosistem ekonomi pertahanan nasional. Evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi mereka dalam mendukung kemandirian ekonomi pertahanan. Dimensi keuangan yang dievaluasi meliputi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional, yang secara kolektif mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendukung kebutuhan pertahanan nasional.

Dari segi likuiditas, PT Dahana menunjukkan kinerja yang relatif unggul dibandingkan dengan PT Pindad dan PT INTI. Likuiditas yang tinggi, yang tercermin dari *Quick Ratio* (QR) di atas 1, mengindikasikan kemampuan PT Dahana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus bergantung pada pinjaman eksternal. Kondisi ini memberikan stabilitas keuangan yang penting untuk menjamin kelancaran operasional sehari-hari, termasuk dalam merespons kebutuhan mendesak terkait pengadaan bahan peledak strategis. Likuiditas yang kuat juga memungkinkan Dahana untuk mendukung proyek-proyek strategis yang menjadi bagian integral dari kemandirian pertahanan nasional. Sebaliknya, PT Pindad dan PT INTI menghadapi tantangan likuiditas, terutama PT INTI yang menunjukkan QR di bawah 1 selama periode penelitian. Kondisi ini

mengindikasikan adanya ketergantungan yang tinggi pada pinjaman jangka pendek, yang dapat menghambat operasional perusahaan dan melemahkan kontribusinya terhadap ekonomi pertahanan.

Selain likuiditas, solvabilitas juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan industri pertahanan. PT Dahana kembali menunjukkan performa yang baik dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang berada di kisaran 0,41–0,50. Tingkat utang yang relatif rendah ini mencerminkan struktur permodalan yang sehat dan memberikan fleksibilitas kepada Dahana untuk melakukan investasi jangka panjang. Investasi ini, seperti pengembangan teknologi bahan peledak yang lebih ramah lingkungan, tidak hanya memperkuat kapasitas pertahanan nasional tetapi juga meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global. Sementara itu, PT Pindad menunjukkan solvabilitas yang lebih moderat, dengan DAR di kisaran 0,73–0,83. Ketergantungan yang lebih tinggi pada utang dapat membatasi ruang bagi Pindad untuk melakukan inovasi dalam pengembangan produk alutsista strategis. Kondisi yang lebih mengkhawatirkan terlihat pada PT INTI, dengan DAR yang melebihi 1 sepanjang periode penelitian. Tingginya ketergantungan PT INTI terhadap utang menimbulkan risiko keberlanjutan yang serius dan dapat menghambat kemampuannya untuk mendukung kebutuhan teknologi komunikasi militer, yang menjadi elemen penting dalam sistem pertahanan modern.

Profitabilitas juga menjadi dimensi penting dalam mengevaluasi kontribusi perusahaan terhadap kemandirian ekonomi pertahanan. Dalam hal ini, PT Dahana kembali memimpin dengan kinerja yang stabil dan positif. Dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang meningkat dari 0,04 pada tahun 2019 menjadi 0,12 pada tahun 2023, PT Dahana menunjukkan efisiensi operasional yang baik dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Keuntungan ini memberikan ruang bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam *research and development* (R&D) serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Sebaliknya, PT Pindad menghadapi tantangan dengan NPM yang sangat rendah, di kisaran 0,00–0,03. Rendahnya tingkat profitabilitas ini menunjukkan bahwa meskipun operasional perusahaan berjalan, kemampuan Pindad untuk berinvestasi dalam pengembangan teknologi strategis masih terbatas. Kondisi yang lebih memprihatinkan terlihat pada PT INTI, yang terus mengalami kerugian selama periode penelitian dengan NPM negatif. Kerugian ini tidak hanya membatasi kontribusi PT INTI terhadap ekonomi pertahanan nasional tetapi juga menempatkan perusahaan pada risiko likuidasi jika tidak ada intervensi yang signifikan.

Dimensi keuangan terakhir yang dievaluasi adalah efisiensi operasional, yang tercermin dalam *Total Asset Turnover* (TAT). PT Dahana kembali menunjukkan kinerja yang kuat, dengan TAT stabil di kisaran 0,82–1,07. Tingginya tingkat efisiensi dalam pemanfaatan aset ini menunjukkan bahwa Dahana mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan, menjadikannya model bagi perusahaan industri pertahanan lainnya. Sebaliknya, PT Pindad menunjukkan TAT yang lebih rendah di kisaran 0,45–0,54, sementara PT INTI mencatat efisiensi operasional yang sangat rendah dengan TAT di bawah 0,40. Rendahnya efisiensi operasional pada PT INTI menunjukkan adanya kendala dalam pengelolaan aset, yang menjadi hambatan utama bagi kontribusinya terhadap kebutuhan teknologi komunikasi strategis di sektor pertahanan.

Secara keseluruhan, kontribusi perusahaan industri pertahanan terhadap kemandirian ekonomi pertahanan nasional sangat bervariasi. PT Dahana muncul sebagai contoh ideal dari perusahaan yang mampu mengelola keuangannya dengan baik untuk mendukung tujuan strategis pertahanan. Likuiditas yang kuat, solvabilitas yang sehat, profitabilitas yang stabil, dan efisiensi operasional yang tinggi memungkinkan Dahana untuk berkontribusi secara signifikan dalam memenuhi kebutuhan bahan peledak domestik. Sebaliknya, PT Pindad dan PT INTI menghadapi tantangan yang lebih besar. PT Pindad perlu meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasionalnya untuk memperkuat daya saing produk alutsista, sementara PT INTI membutuhkan reformasi menyeluruh, termasuk restrukturisasi utang dan peningkatan kapasitas manajerial, untuk dapat kembali mendukung kebutuhan teknologi komunikasi strategis bagi sektor pertahanan. Evaluasi ini menyoroti pentingnya penguatan kapasitas internal dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua perusahaan industri pertahanan dapat berperan optimal dalam mencapai kemandirian ekonomi pertahanan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kinerja keuangan, PT Dahana memberikan kontribusi tertinggi terhadap kemandirian ekonomi pertahanan nasional. Hal ini terlihat dari likuiditas yang stabil, solvabilitas yang sehat, profitabilitas yang terus meningkat, dan efisiensi pemanfaatan aset yang optimal. Sementara itu, PT Pindad menunjukkan kontribusi sedang karena menghadapi tantangan dalam profitabilitas dan efisiensi operasional. Sebaliknya, PT INTI memiliki kontribusi terendah akibat ketergantungan tinggi pada utang, kerugian konsisten, dan efisiensi aset yang rendah. Keberhasilan perusahaan industri pertahanan

dalam mendukung kemandirian ekonomi sangat bergantung pada kesehatan kinerja keuangannya.

Untuk meningkatkan kontribusinya terhadap kemandirian ekonomi pertahanan nasional, PT Dahana disarankan untuk terus memperluas diversifikasi produk, termasuk bahan peledak yang dapat digunakan untuk keperluan sipil dan militer, sekaligus meningkatkan investasi dalam riset dan pengembangan guna menciptakan produk inovatif yang kompetitif secara global. Selain itu, kemitraan strategis dengan universitas dan lembaga riset dapat membantu memperkuat kemampuan inovasi perusahaan. Langkah ini, jika dikelola dengan baik, akan mendukung posisi PT Dahana sebagai pemimpin dalam sektor pertahanan nasional.

PT Pindad perlu fokus pada peningkatan efisiensi operasional dengan mengoptimalkan proses produksi untuk meningkatkan profitabilitas dan efisiensi pemanfaatan aset. Diversifikasi produk juga menjadi langkah strategis, terutama dengan mengembangkan produk non-militer seperti alat berat dan kendaraan sipil untuk memperluas pangsa pasar dan menambah pendapatan. Selain itu, restrukturisasi keuangan dengan mengurangi ketergantungan pada utang dan memanfaatkan sumber pendanaan alternatif, seperti kerja sama strategis dengan mitra swasta, dapat memperkuat stabilitas keuangan perusahaan.

Sementara itu, PT INTI memerlukan restrukturisasi menyeluruh untuk mengatasi tantangan keuangan dan manajerial, termasuk menurunkan beban utang yang tinggi. Perusahaan juga perlu fokus pada pengembangan produk inti, terutama di bidang teknologi komunikasi strategis, yang relevan dengan kebutuhan pertahanan nasional. Dukungan pemerintah dalam bentuk program restrukturisasi dan investasi awal sangat diperlukan untuk membantu perusahaan kembali stabil dan berkontribusi secara signifikan terhadap kemandirian ekonomi pertahanan nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Abdila, A. A., & Sutrasna, Y. (2022). Pengaruh likuiditas keuangan dan daya saing industri pertahanan dalam upaya mewujudkan ekonomi pertahanan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 164–170.
- Abqari, L., & Hartono, U. (2020). Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap harga saham sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4).
- Amanda, B., & Saputro, G. E. (2023). The effect of asset efficiency and growth on financial performance in the defense industry sector. *JMKSP (Jurnal Manajemen*,

Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 8(1), 217–224.
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11074>

- Amarilia, I. O., Anu, S., Ainie, R., Inzany, R., Muh, A., & Ranggong, A. (2023). Kesiapan PT Pindad dalam memproduksi alutsista guna mewujudkan kemandirian industri pertahanan. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 58–72.
- Antczak, J., Horzela, I., & Nowakowska-Krystman, A. (2021). Influence of financial liquidity on the competitiveness of defense industry enterprises. *European Research Studies Journal*, 24(2), 257–273. <https://doi.org/10.35808/ersj/2125>
- Ariani, R. A., Saputro, G. E., & Prakoso, L. Y. (2023). Peran ekonomi dalam meningkatkan kemandirian pertahanan negara melalui konsep sishankamrata. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 379–383.
- Biro Humas Setjen Kemhan. (2021). *Kemandirian industri pertahanan*. <https://www.kemhan.go.id/rohumas/wp-content/uploads/2021/05/3.-WIRA-OKTOBER-NOVEMBER-2020-COVER.pdf>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2017). *Financial management: Theory and practice*. Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi ke-14). Salemba Empat.
- Damanik, C. A., Hutapea, H. D., & Sihombing, H. S. (2022). Analisis kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 59–65. <https://doi.org/10.37278/eprofit.v4i1.487>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Managerial finance*. Pearson. https://doi.org/10.1501/sbfder_0000001153
- Kasmir. (2020). *Analisis laporan keuangan* (Revisi). PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi [MENPANRB]. (2024). Menteri Rini: Penataan KKIP untuk dorong kemandirian industri pertahanan. *MENPAN*. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/menteri-rini-penataan-kkip-untuk-dorong-kemandirian-industri-pertahanan>
- Nugraha, A., Djuwarsa, T., & Mayasari, I. (2020). Analisis tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan BUMN bidang industri pertahanan (Indhan) Indonesia periode 2015–2019. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 11–34. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i1.2415>
- PT Dahana. (2019). *Laporan keuangan tahunan PT Dahana (Persero) tahun 2019*. Diambil dari www.dahana.id
- PT Dahana. (2020). *Laporan keuangan tahunan PT Dahana (Persero) tahun 2020*. Diambil dari www.dahana.id
- PT Dahana. (2021). *Laporan keuangan tahunan PT Dahana (Persero) tahun 2021*. Diambil dari www.dahana.id

- PT Dahana. (2022). *Laporan keuangan tahunan PT Dahana (Persero) tahun 2022*. Diambil dari www.dahana.id
- PT Dahana. (2023). *Laporan keuangan tahunan PT Dahana (Persero) tahun 2023*. Diambil dari www.dahana.id
- PT INTI. (2019). *Laporan keuangan tahunan PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) tahun 2019*. Diambil dari www.inti.co.id
- PT INTI. (2020). *Laporan keuangan tahunan PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) tahun 2020*. Diambil dari www.inti.co.id
- PT INTI. (2021). *Laporan keuangan tahunan PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) tahun 2021*. Diambil dari www.inti.co.id
- PT INTI. (2022). *Laporan keuangan tahunan PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) tahun 2022*. Diambil dari www.inti.co.id
- PT INTI. (2023). *Laporan keuangan tahunan PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) tahun 2023*. Diambil dari www.inti.co.id
- PT Pindad. (2019). *Laporan keuangan tahunan PT Pindad (Persero) tahun 2019*. Diambil dari www.pindad.com
- PT Pindad. (2020). *Laporan keuangan tahunan PT Pindad (Persero) tahun 2020*. Diambil dari www.pindad.com
- PT Pindad. (2021). *Laporan keuangan tahunan PT Pindad (Persero) tahun 2021*. Diambil dari www.pindad.com
- PT Pindad. (2022). *Laporan keuangan tahunan PT Pindad (Persero) tahun 2022*. Diambil dari www.pindad.com
- PT Pindad. (2023). *Laporan keuangan tahunan PT Pindad (Persero) tahun 2023*. Diambil dari www.pindad.com
- Rahayu. (2020). *Kinerja keuangan perusahaan*. Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo (Beragama) Jakarta.
- Rohmad, R., & Susilo, E. (2022). Kemandirian industri pertahanan dalam mewujudkan investasi pertahanan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3870–3876. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.985>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. ke-23). Alfabeta.
- Susdarwono, E. T. (2021). Ekonomi industri pertahanan: Konsep dual-use technologies (spin on & spin off) sebagai upaya percepatan kemandirian industri pertahanan Indonesia. *Ecoducation Economics & Education Journal*, 3(2), 135–153. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/ecoducation>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan.